



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

ANALISIS DAYA SAING KOMODITI PERTANIAN UNGGULAN EKSPOR INDONESIA DENGAN INDIA

Ibnu Muchtar Rosyidi¹⁾, Heru Irianto²⁾, Sutrisno Hadi Purnomo³⁾

¹Fakultas Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
email: ibnu.mr94@gmail.com

²Fakultas Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
email: heruirianto@staff.uns.ac.id

³Fakultas Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
email: sutrisnohadi@staff.uns.ac.id

Abstract

The study aims to provide analysis the competitiveness of Indonesia's leading export commodity of agricultural commodities to India, degree of integration and the suitability of the export structure of Indonesia's leading export agricultural commodities with Indian imports. The method used is an analysis of the suitability of the Indonesian export structure with Indian imports using the Trade Complementarity Index (TCI), analysis of commodity competitiveness using Revealed Comparative Advantage (RCA) and analysis of the degree of commodity integration using the Intra Industry Trade (IIT) on trade in leading Indonesian export commodities to India in 2001-2017. The results show that the trade of leading Indonesian export commodities to India with high complementarity can be seen from the average value of TCI ranging from 70-98%, the majority of commodities having competitiveness, the average RCA value is more than 1 and trade running in one direction can be seen from the average value the IIT ranges from 0 - 13.

Keywords: exports, competitiveness, complementarity, comparative advantage

1. PENDAHULUAN

Kerjasama perdagangan antarnegara selain untuk memenuhi kebutuhan negara namun juga dapat meningkatkan perekonomian. Selain karena perbedaan sumberdaya alam, iklim, letak geografis, perbedaan pengetahuan, sumberdaya manusia dan teknologi, adanya devisa yang diperoleh dari proses perdagangan antar negara dapat meningkatkan perekonomian. Menurut Todaro (2000), adanya perdagangan akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara. Perdagangan juga cenderung meningkatkan pemerataan atas distribusi pendapatan dan kesejahteraan pada lingkup domestik maupun internasional.

Kerjasama perdagangan antarnegara dapat terjadi karena antarnegara tersebut menerapkan sistem perekonomian terbuka. Sistem ini memungkinkan antar negara melakukan ekspor atau impor berdasarkan regulasi yang ditetapkan. Menurut Ramayani (2013), kegiatan ekspor dapat berimbas positif terhadap perekonomian

suatu negara. Peningkatan kegiatan ekspor mengakibatkan produksi barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan.

Sebagai salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, Indonesia dan India bekerjasama untuk menciptakan perdamaian dan menjadi negara terbuka untuk berinteraksi dengan negara lain demi menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan kepentingan nasional. India terkenal sebagai negara dengan populasi terbesar ke dua di dunia dengan penduduk mencapai 1,3 miliar pada tahun 2017. Banyaknya populasi negara India dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah India untuk memajukan perekonomian negara. Tingkat pertumbuhan ekonomi India sudah sangat kuat yang mencapai 7% dan memiliki produk domestik bruto lebih dari 2000 Triliun US\$ (World Bank, 2018). India menjadi salah satu negara tujuan utama ekspor Indonesia dengan menempati 5 besar negara tujuan ekspor Indonesia. Pada tahun 2013 sampai tahun 2016, India

PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

merupakan negara tujuan ekspor terbesar ke 5 setelah negara China, Amerika Serikat, Jepang dan Singapura. Memasuki tahun 2017, nilai ekspor negara Indonesia ke India mengalami peningkatan sehingga dapat menduduki 4 besar tujuan ekspor Indonesia (Internasional Trade Centre, 2018)

Neraca perdagangan produk pertanian Indonesia ke India dari tahun 2013 sampai 2017 tercatat mengalami fluktuasi namun tetap surplus. Akan tetapi selama kurun waktu tahun 2013-2017 neraca perdagangan Indonesia mengalami penurunan sebesar -0,015%. Tren penurunan neraca perdagangan tersebut memberi sinyal kepada pemerintah untuk melakukan antisipasi dengan berbagai upaya peningkatan kinerja ekspor sehingga dapat meningkatkan tren neraca perdagangan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja ekspor adalah peningkatan daya saing produk ekspor pertanian. Semakin banyak produk ekspor pertanian Indonesia yang memiliki daya saing tinggi akan memberi dampak positif pada kinerja ekspor Indonesia. Setelah memiliki daya saing yang tinggi, pemerintah juga perlu meningkatkan keterkaitan perdagangan atau integrasi ekonomi dengan negara India. Semakin tinggi integrasi ekonomi antar negara akan memperlancar arus perdagangan. Selain itu perlunya kesesuaian struktur ekspor Indonesia dengan struktur impor India akan memberikan dampak positif dan mendukung kerjasama perdagangan antar negara.

Tujuan dari artikel ini adalah mengetahui daya saing komoditi pertanian unggulan ekspor Indonesia ke India dan bagaimana derajat integrasinya serta kesesuaian struktur ekspor komoditi pertanian unggulan ekspor Indonesia dengan impor India.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian diawali dengan mengurutkan 10 komoditi pertanian (HS6) berdasarkan nilai

ekspor tertinggi selama tahun 2001-2017. Data *time series* yang dikumpulkan merupakan data tahunan selama 17 tahun (2001-2017) yang diperoleh dari *UN Comtrade*. Berdasarkan kedua puluh komoditi tersebut, selanjutnya dianalisis kesesuaian struktur ekspor Indonesia dengan Impor India menggunakan *Trade Complementary Index* (TCI), analisis daya saing komoditi menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan analisis derajat integrasi komoditi menggunakan *Intra Industry Trade* (IIT).

a. Analisis kesesuaian struktur ekspor komoditi pertanian unggulan Indonesia dengan impor India

$$TCI = 100 \left[1 - \sum_{k=1}^m \frac{|m_k^i - x_k^i|^2}{2} \right]$$

Keterangan :

TCI= Nilai *Trade Complementary Index* Indonesia dengan India

m_k^i = pangsa pasar produk k dalam total impor India dari dunia (%)

x_k^i = pangsa pasar produk k Indonesia dalam total ekspor dunia (%)

TCI mempunyai nilai antara 0 – 100. Semakin besar nilai TCI atau mendekati 100 menunjukkan kesesuaian struktur ekspor komoditi pertanian Indonesia dengan impor India tergolong tinggi. Sedangkan semakin kecil nilai TCI atau mendekati 0 menunjukkan kesesuaian struktur ekspor komoditi pertanian Indonesia dengan India tergolong rendah (*World Trade Organization*, 2012).

b. Analisis daya saing komoditi pertanian unggulan ekspor Indonesia dengan India

$$RCA = \frac{x_{ij} / x_j}{x_{iw} / x_w}$$

Keterangan :

RCA= Nilai RCA

x_{ij} = Nilai ekspor komoditi i dari Indonesia ke India (US\$)

x_j = Nilai ekspor total Indonesia ke India (US\$)

PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

X_{iw} = Nilai ekspor komoditi i dunia (US\$)

X_w = Nilai ekspor total dunia (US\$)

Menurut Tambunan (2004) RCA digunakan untuk mengukur daya saing produk ekspor berdasarkan pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia. Nilai RCA kurang dari satu menunjukkan komoditi ekspor tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif pada perdagangan dunia. Sedangkan nilai RCA lebih dari satu menunjukkan komoditi ekspor tersebut mempunyai keunggulan komparatif pada perdagangan dunia.

- c. Analisis derajat integrasi komoditi pertanian unggulan ekspor Indonesia dengan India

$$IIT = \frac{(x_{ij}^q + m_{ij}^q) - |x_{ij}^q - m_{ij}^q|}{(x_{ij}^q + m_{ij}^q)} \times 100$$

Keterangan

IIT = Perdagangan *intra-industry* produk q antara Indonesia dengan India

x_{ij}^q = nilai ekspor produk q dari

Indonesia ke India (US\$)

m_{ij}^q = nilai impor produk q dari India ke

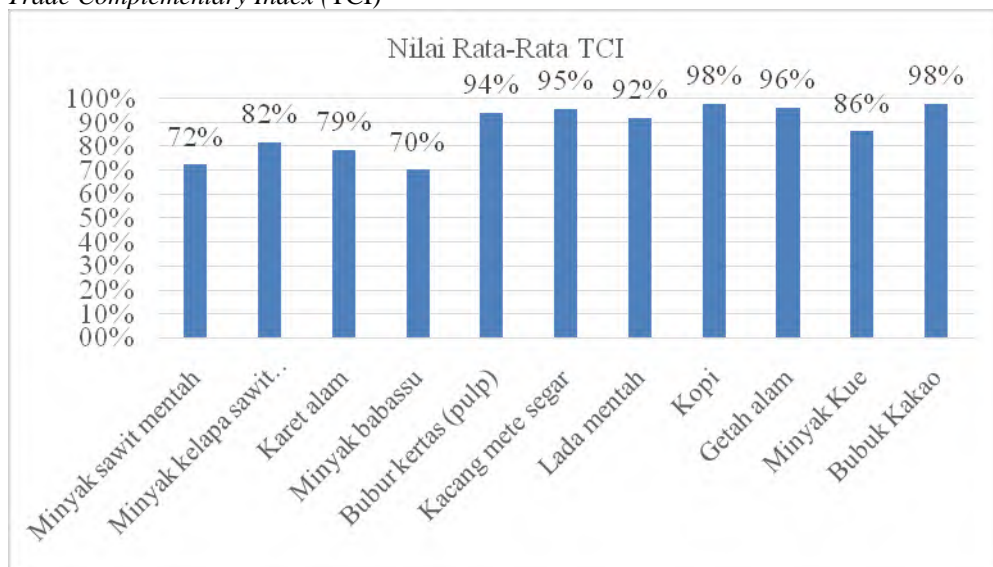
Indonesia (US\$)

Menurut Afidi dan Wibowo (2007) untuk mengukur perdagangan intra-industri, metode yang paling lazim digunakan adalah indeks intra industri Grubel-Lloyd (*GL index*). Indeks ini digunakan untuk mengukur proporsi perdagangan intra-industri dalam industri tertentu. IIT mempunyai nilai antara 0-100. Semakin tinggi nilai IIT menunjukkan derajat integrasi yang semakin kuat pada produk yang diperdagangkan antar negara. Derajat integrasi yang kuat mengindikasikan perdagangan produk terjadi dua arah. Sebaliknya semakin rendah nilai IIT menunjukkan derajat integrasi yang semakin lemah pada produk yang diperdagangkan antar negara. Derajat integrasi yang lemah mengindikasikan perdagangan produk terjadi satu arah.

KKIN 2019

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Trade Complementary Index (TCI)





PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

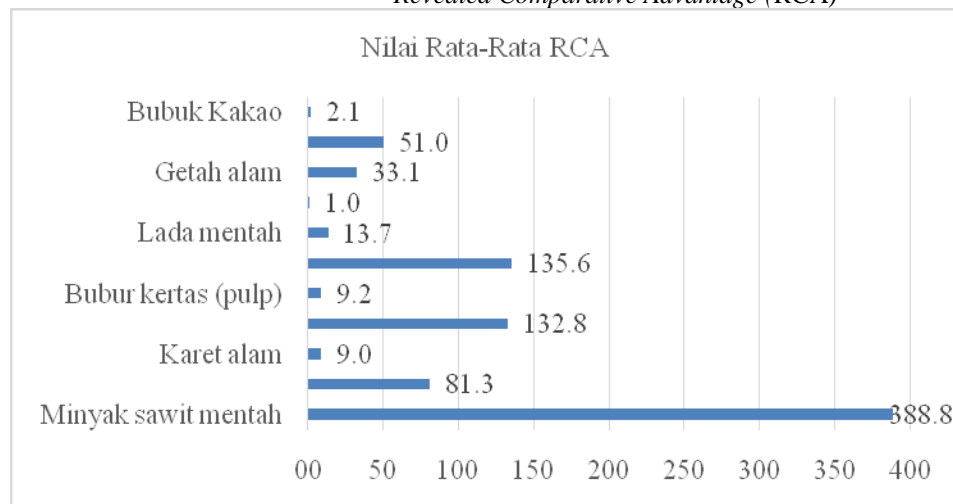
Gambar 1. Grafik Nilai Rata-Rata *Trade Complementary Index (TCI)* pada perdagangan komoditi pertanian ekspor unggulan Indonesia dengan India tahun 2001-2017

Analisis kesesuaian struktur ekspor komoditi pertanian ekspor unggulan Indonesia dengan India diukur menggunakan *Trade Complementary Index*. Indeks ini memperkirakan kecukupan pasokan ekspor suatu negara pengekspor dengan permintaan impor negara pengimpor dengan menghitung sejauh mana total impor negara pengimpor dapat terpenuhi dari total ekspor negara pengekspor. Hasil perhitungan menunjukkan nilai rata-rata TCI komoditi pertanian unggulan ekspor Indonesia ke India tahun 2001-2017 menunjukkan nilai berkisar antara 70-98%. Nilai tersebut menunjukkan adanya kesesuaian struktur ekspor

komoditi pertanian unggulan Indonesia dengan impor India selama kurun waktu tersebut. Nilai TCI paling rendah terdapat pada komoditi minyak babassu yaitu sebesar 70% sedangkan paling tinggi terdapat pada komoditi kopi dan bubuk kakao sebesar 98%. Nilai TCI yang cukup tinggi mengindikasikan ekspor komoditi pertanian unggulan Indonesia dapat mencukupi permintaan impor India. Hasil ini sejalan dengan penelitian Alhayat (2011) mengenai perdagangan Indonesia dengan Turki selama tahun 2000-2009 yang memiliki kesesuaian struktur perdagangan tinggi.

KKIN 2019

b. *Revealed Comparative Advantage (RCA)*



Gambar 2. Grafik Nilai Rata-Rata *Revealed Comparative Advantage (RCA)* pada perdagangan komoditi pertanian ekspor unggulan Indonesia dengan India tahun 2001-2017

Analisis daya saing komoditi pertanian unggulan ekspor Indonesia ke India diukur menggunakan konsep *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. Metode ini didasarkan pada perhitungan keunggulan komparatif pada



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

"Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0"

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

perdagangan antar wilayah. Menurut Kementerian Perdagangan (2010) Analisis keunggulan komparatif RCA diperkenalkan pertama kali oleh Bela Balassa pada tahun 1965 dalam penelitian tentang pengaruh liberalisasi perdagangan luar negeri terhadap keunggulan komparatif hasil industri Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara yang tergabung dalam pasar bersama Eropa (MEE) serta pada tahun 1977 untuk negara yang sama ditambah dengan Kanada dan Swedia. Balassa menggunakan dua konsep pemikiran, yaitu pertama didasarkan pada rasio impor dan ekspor, dan yang kedua pada prestasi ekspor relatif.

Hasil menunjukkan mayoritas rata-rata RCA komoditi pertanian unggulan ekspor Indonesia ke India tahun 2001-2017 lebih dari 1. Hal ini menunjukkan komoditi pertanian unggulan ekspor Indonesia memiliki daya saing dan keunggulan komparatif dibandingkan dengan India. Akan tetapi hanya 4 komoditi unggulan yang memiliki daya saing kuat yaitu minyak sawit mentah, kacang mete segar, minyak babassu dan minyak kelapa sawit murni. Komoditi lain seperti bubuk kakao dan kopi memiliki nilai RCA rendah atau mendekati nilai 1 menunjukkan daya saing yang lemah pada komoditi tersebut dibanding dengan India.

Selain komoditi yang diteliti, tentunya terdapat berbagai jenis komoditi tidak unggulan yang belum memiliki daya saing. Kurangnya keunggulan komparatif lain dan juga tingginya kebutuhan konsumsi dalam negeri pada komoditi menjadikan sulitnya melakukan ekspor pada komoditi tersebut. Hal ini berdampak pada kinerja ekspor yang kurang baik sehingga neraca perdagangan mengalami tren penurunan pada tahun 2013-2017.

Pemerintah Indonesia perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan daya saing komoditi yang masih lemah sehingga dapat memperbaiki kinerja

ekspor pemerintah. Menurut Shuai (2011) langkah-langkah positif untuk lebih meningkatkan daya saing internasional produk pertaniannya antara lain : terus memperkuat dukungan untuk pertanian, mendorong ekspor-pertanian dengan mengadopsi kebijakan fasilitasi ekspor, memperkuat pengawasan kualitas produk pertanian dari hulu ke hilir, mendorong merek untuk produk ekspor, dan mengadvokasi agribisnis intensif secara moderat untuk mencapai skala ekonomi dalam produksi pertanian, pemrosesan dan perdagangan.

KKN 2019





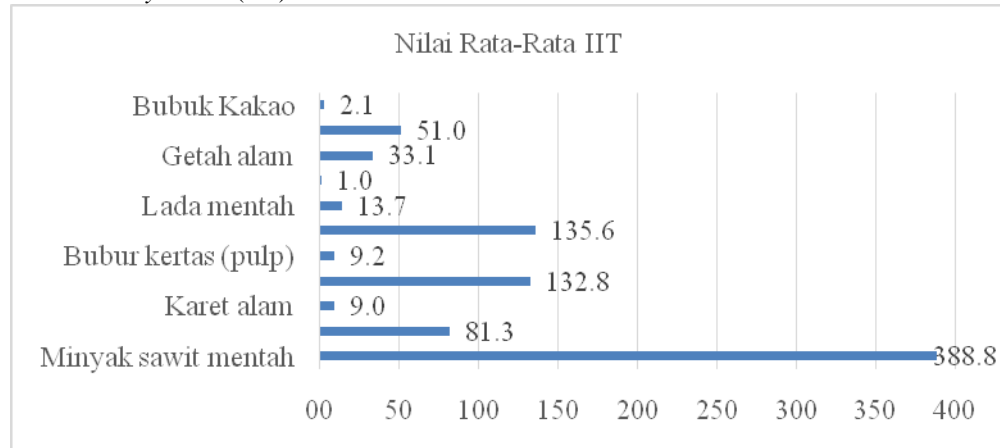
PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

c. *Intra Industry Trade (IIT)*



Gambar 3. Grafik Nilai Rata-Rata *Intra Industry Trade*(IIT). pada perdagangan komoditi pertanian ekspor unggulan Indonesia dengan India tahun 2001-2017

Analisis intensitas perdagangan komoditi pertanian unggulan ekspor Indonesia dengan India diukur menggunakan konsep *Intra Industry Trade*(IIT). Hasil menunjukkan nilai rata-rata IIT komoditi pertanian unggulan ekspor Indonesia ke India tahun 2001-2017 berkisar antara 0 – 13. Hal ini menunjukkan komoditi pertanian perdagangan komoditi pertanian unggulan Indonesia dengan India berintegrasi lemah atau cenderung satu arah. Kondisi ini sesuai dengan teori keunggulan komparatif yang disebutkan oleh Salvatore (2014) yaitu keadaan suatu negara yang kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut) dengan negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk dapat melakukan perdagangan yang menguntungkan pada kedua belah pihak. Negara tersebut harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil, dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hatab, et al (2012) yang menunjukkan bahwa indeks intensitas perdagangan Mesir dan China bernilai

rendah, yang berarti perdagangan Mesir dan China kurang optimal. Indeks perdagangan intra-industri bernilai rendah yang menunjukkan rendahnya perdagangan antara kedua negara pada industri yang sama.

4. KESIMPULAN

Teori keunggulan komparatif menjelaskan keadaan perdagangan komoditi pertanian unggulan ekspor Indonesia yang mendominasi ke India. Jumlah yang melimpah di dalam negeri Indonesia menjadikan komoditi tersebut dapat di ekspor ke India. Perdagangan komoditi tersebut dalam kurun waktu tahun 2001-2017 berlangsung cukup baik terlihat dari rata-rata nilai TCI 70-98%. Tinggi nya nilai rata-rata TCI ini mengindikasikan bahwa perdagangan berkomplementaritas tinggi. Kebutuhan impor pada komoditi pertanian yang diperlukan India dapat tercukupi oleh pasokan ekspor Indonesia. Kondisi ini juga didukung dengan rendahnya nilai rata-rata IIT yaitu berkisar antara 0-13. Nilai IIT yang rendah menggambarkan bahwa perdagangan komoditi pertanian unggulan ekspor Indonesia ke India berjalan satu arah. Meskipun perdagangan berlangsung baik, akan tetapi selama kurun waktu tahun



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

2013-2017 neraca perdagangan Indonesia mengalami penurunan sebesar -0,015%. Nilai rata-rata RCA komoditi pertanian unggulan ekspor Indonesia ke India tahun 2001-2017 lebih dari 1 menunjukkan komoditi pertanian unggulan ekspor Indonesia memiliki daya saing dan keunggulan komparatif dibandingkan dengan India. Akan tetapi hanya 4 komoditi unggulan yang memiliki daya saing kuat yaitu minyak sawit mentah, kacang mete segar, minyak babassu dan minyak kelapa sawit murni. Komoditi lain seperti bubuk kakao dan kopi memiliki nilai RCA rendah atau mendekati nilai 1 menunjukkan lemahnya daya saing komoditi tersebut dibanding dengan India.

Pemerintah Indonesia perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan daya saing komoditi yang masih lemah sehingga dapat memperbaiki kinerja ekspor pemerintah dan memperbaiki neraca perdagangan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain terus memperkuat dukungan untuk pertanian, mendorong ekspor-pertanian dengan mengadopsi kebijakan fasilitasi ekspor, memperkuat pengawasan kualitas produk pertanian dari hulu ke hilir, mendorong merek untuk produk ekspor, dan mengadvokasi agribisnis intensif secara moderat untuk mencapai skala ekonomi dalam produksi pertanian, pemrosesan dan perdagangan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alhayat, AP. 2011. Analisis Struktur dan Pola Perdagangan Bilateral Indonesia-Turki. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Volume 5, No.1, hlm 99-107.
- Shuai, C., Wang, X.2011. Comparative advantages and complementarity of the Sino-US agricultural trade: An empirical analysis. *Agric. Econ. – Czech*, Volume 57 No. 3, hlm 118–131
- Afdi, M dan Wibowo, H. The Analysis Of Indonesia's Trade Pattern With Some Asia Countries: Intra-Industry Trade (Iit) Approach. *MPRA Munich Personal RePEc Archive Paper*. No. 663232.
- Hatab, A.S.A, Shoumann, N.A dan Xuexi, H. 2012. Exploring Egypt-China bilateral trade: dynamics and prospects. *Journal of Economic Studies*. Vol. 39, No. 3, hlm. 314-326
- Kementerian Perdagangan. 2010. *Kajian Kelayakan Pembentukan FTA Indonesia – Turki dan Pakistan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perdagangan Luar Negeri Badan Penelitian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan. Jakarta.
- Ramayani, C. 2013. Pengaruh Investasi Pemerintah, Investasi Swasta, Inflasi, Eksport, Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *ECONOMICA Journal of Economic and Economic Education* Vol.1, No.2, hlm.203-207
- Salvatore, D. 2014. *Ekonomi Internasional*. Salemba Empat. Jakarta
- Tambunan, T. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- World Bank. 2018. *World Bank Economic Database*. [Http://data.worldbank.org](http://data.worldbank.org) (Diakses 20 September 2018)
- World Trade Organization. 2012. *A PRactical Guide to Trade Policy Analysis*. World Trade Organization. Geneva